

Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Token *Ekonomi* untuk Mengatasi Perilaku Bolos Siswa di UPT SMAN 8 Luwu Timur



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License CC-BY-NC-4.0 @2020 by author (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

(*Received:* January-2021; *Reviewed:* February-2021; *Accepted:* April-2021;

Available online: December-2021; *Published:* December-2021)

Satriani¹
¹Bimbingan dan
Konseling, Fakultas Ilmu
Pendidikan,
Universitas Negeri Makassar
Email: akzam.satri@gmail.com

experiences, that in SMA Negeri 8 Luwu Timur there are still many students who skip school. The author's goal is to find out how to apply group counseling to overcome student truancy behavior in SMA Negeri 8 Luwu Timur. The conclusion of this research is that there are many students who like to skip school because of lack of motivation to learn, do not like certain subjects and lack of awareness of the importance of education. The author's efforts in overcoming the truancy behavior of Class XI students at SMA Negeri 8 Luwu Timur are: conducting group counseling using token economy techniques, namely the token economy is a behavior modification designed to increase unwanted behavior by using tokens (signs). . Individuals receive tokens immediately after displaying the desired behavior. The tokens are collected and can be exchanged for an object or full honor. In order to review the changes that exist in students, then (1) BK teachers are more involved in establishing communication between students; (2) BK teachers collaborate with related parties such as homeroom teachers and subject teachers.

Keywords: student truancy behavior, group counseling, token economy technique

Abstrak. Artikel ini dilatarbelakangi hasil pengamatan dan pengalaman penulis, bahwa di SMA Negeri 8 Luwu Timur masih banyak siswa yang membolos sekolah. Tujuan penulis yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan konseling kelompok untuk mengatasi siswa perilaku bolos siswa di SMA Negeri 8 Luwu Timur. Kesimpulan hasil penelitian ini bahwa ditemukan banyak siswa yang suka membolos sekolah karena motivasi belajar yang kurang, tidak suka mata pelajaran tertentu dan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan. Adapun upaya penulis dalam mengatasi perilaku bolos siswa Kelas XI di SMA Negeri 8 Luwu Timur yaitu: melakukan konseling kelompok dengan menggunakan teknik token ekonomi, yaitu Token economy merupakan suatu modifikasi perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang tidak diinginkan dengan pemakaian token (tanda-tanda). Individu menerima token dengan secepatnya setelah mempertunjukkan perilaku yang diinginkan. Token itu dikumpulkan dan dapat dipertukarkan dengan suatu objek atau kehormatan yang penuh. Guna meninjau perubahan yang ada pada siswa, maka (1) Guru BK lebih dalam menjalin komunikasi antar peserta didik; (2) Guru BK menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti wali kelas dan guru mata pelajaran

Kata Kunci: Perilaku bolos siswa, Konseling Kelompok, Teknik Token Ekonomi

PENDAHULUAN

Perilaku membolos bukan merupakan hal yang baru bagi pelajar dan bahkan sering dilakukan. Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia (Dessy Anwar, 2015:92) Bolos adalah tidak masuk kerja atau sekolah. Seperti halnya yang terjadi di SMA Negeri 8 Luwu Timur, berdasarkan daftar presensi kehadiran siswa, hampir di setiap kelas terdapat siswa yang mengalami perilaku membolos. Dari hasil pengamatan dan wawancara terhadap bapak dan ibu guru mata pelajaran selama Penelitian, kebanyakan siswa membolos yaitu dari kelas XI di SMA Negeri 8 LUWU TIMUR.

Selama Penelitian, penulis diberi wewenang untuk membimbing kelas XI sebanyak 8 kelas dan permasalahan yang sering muncul antara lain : bolos karena ikut geng di luar sekolah yang mengadakan pesta miras dan balapan liar di hari sekolah, bolos karena sering di bully temannya dikelas, bolos karena terlalu banyak tugas yang belum dikerjakan, bolos karena tidak suka mata pelajaran Bahasa Inggris, bolos karena ketiduran dimushollah sekolah disebabkan begadang untuk membantu orang tua jaga toko sampai larut malam.

Upaya penulis dalam mengatasi perilaku membolos Siswa Kelas XI sebagai berikut: Melakukan konseling kelompok, dalam 3 siklus dengan menggunakan teknik token ekonomi. Menurut Rohmaniah dkk (2015): "Token economy merupakan suatu modifikasi perilaku yang dirancang untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dengan pemakaian token (tanda-tanda). Individu menerima token dengan secepatnya setelah mempertunjukkan perilaku yang diinginkan. Token itu dikumpulkan dan dapat dipertukarkan dengan suatu objek atau kehormatan yang penuh arti"

Jadi teknik yang digunakan ini merupakan terapi perilaku untuk mengubah perilaku yang tidak diharapkan dengan menggunakan tanda sebagai penguat ekstrinsik yang dapat menimbulkan motivasi. Apabila siswa mengerjakan perilaku yang diinginkan akan mendapat tanda, sebaliknya jika siswa tidak mengerjakan apa yang dilatih akan kehilangan tanda.

Berkaitan dengan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah penerapan konseling kelompok dengan teknik token economy bisa mengatasi perilaku bolos siswa di UPT SMAN 8 LUWU TIMUR".

METODE

Artikel ini dirancang dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini merupakan PTK karena penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan penerapan suatu pembelajaran untuk mengatasi perilaku bolos pada siswa di UPT SMAN 8 Luwu Timur. Penelitian ini dilakukan untuk perbaikan kualitas proses dan hasil konseling kelompok dengan melakukan refleksi dan perbaikan pada setiap siklus. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Observasi dilakukan terhadap kegiatan peneliti dan siswa dalam menerapkan teknik modifikasi perilaku token economy untuk mendisiplinkan anak. Pedoman observasi adalah alat yang digunakan untuk acuan pengamatan, untuk mengetahui sejauh mana peningkatan mengatasi perilaku bolos pada siswa di UPT SMAN 8 Luwu Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil dan Pembahasan Tindakan Kegiatan Mengajar I

Pada kegiatan konseling kelompok siklus I, ada 2 orang peserta didik yang dibahas masalah, yaitu:

1. Peserta didik sering bolos, jika ke kantin biasanya asyik cerita sama temannya sampai dia tidak mendengar bunyi bel masuk belajar.

Faktor penyebab terjadinya bolos :

- Peserta didik tidak sarapan dari rumah, karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya, sebelum waktu subuh mereka sudah meninggalkan rumah untuk berjualan di pasar
- Peserta didik belum bisa mandiri dalam hal menyiapkan sarapan
- Peserta didik lebih menyukai makanan di kantin, karena selain murah di kantin banyak teman yang diajak ngobrol sambil makan

Adapun solusi yang diberikan oleh anggota kelompok atas permasalahan temannya, antara lain:

- Sebaiknya kalau ke kantin ingat waktu, kalau perlu pakai jam tangan supaya tidak terlambat masuk kelas untuk belajar
 - Ada baiknya bawa bekal supaya tidak selalu masuk di kantin
 - Kalau ke kantin jangan terlalu lama apalagi sampai bercerita sambil makan karena itu salah satu penyebab tidak mendengarkan bunyi bel
2. Peserta didik sering bolos karena sering di bully dan di kucilkan sama temannya dikelas.

Faktor penyebab terjadinya bolos karena sering dibully:

- Teman-temannya sangat gemas melihat tingkahnya yang lucu
- Teman kelasnya tidak mau berteman, karena dianggap bodoh dan culung

Adapun solusi yang diberikan oleh anggota kelompok atas permasalahan temannya, antara lain:

- Harus percaya diri, berani melawan jika ditindas oleh teman-teman yang sering membully
- Menyampaikan ke wali kelas dan guru BK jika ada teman yang selalu membully, supaya diberi pengertian atau penjelasan masalah bully dan dampak yang ditimbulkan bully.

Setelah menerima saran dari anggota kelompoknya, konselor menawarkan teknik token ekonomi kepada peserta didik yang bermasalah, dengan cara memberikan tugas membuat daftar masalah, berpedoman pada daftar masalah tersebut konselor menetapkan pengurangan poin jika peserta didik tidak melaksanakan tugas sesuai yang tertera pada daftar masalah yang dibuat. Jadi peserta didik diberikan poin sejumlah 100, jika poin tidak berkurang selama satu minggu siswa tersebut diberikan reward atau hadiah. Menurut kesepakatan hadiahnya berupa tiket masuk belajar pada mata pelajaran yang sering ditempati bolos.

Setelah mengamati dan mengumpulkan lembar tugas dari peserta didik yang bermasalah, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik tersebut sudah ada kemajuan dibuktikan dengan tidak adanya pengurangan poin atas daftar tugas yang diberikan oleh konselor, dan berhak untuk mendapatkan tiket masuk belajar pada mata pelajaran yang sering ditempati bolos (Biologi dan Sosiologi).

Jadi pada siklus pertama ini walaupun ada beberapa kendala yang dihadapi oleh konselor antara lain penerapan teknik konseling dan dinamika kelompok belum maksimal, dan dari peserta didik atau anggota kelompok masih terlihat ragu untuk mengungkap masalahnya, akan tetapi ada penurunan perilaku bolos yang signifikan terhadap peserta didik.

Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa 2 masalah yang dibahas pada siklus I sudah terentaskan.

2. Hasil dan Pembahasan Kegiatan Mengajar II

Dalam kegiatan konseling kelompok siklus 2, ada 2 masalah peserta didik yang dibahas, yaitu:

1. Peserta didik sering bolos karena terlalu banyak tugas

Faktor penyebab terjadinya bolos karena terlalu banyak tugas:

- Sering mengulur ulur waktu untuk mengerjakan tugas
- Roster pelajaran sering hilang
- Malas mengerjakan tugas karena sudah banyak bertumpuk
- Sering di keluarkan dari kelas oleh guru mata pelajaran

Adapun solusi yang diberikan anggota kelompok terhadap permasalahan temannya,yaitu:

- Manajemen waktu dengan baik
 - Membuat Roster Pelajaran dan menempel ditempat yang sering dilihat
 - Meminta bantuan teman untuk membantu menyelesaikan tugas
 - Konsultasi dengan guru mata pelajaran terkait tugass yang diberikan sebelum batas waktu pengumpulan tugas
2. Peserta didik sering bolos karena tidak suka pelajaran Bahasa Inggris

Faktor penyebab terjadinya bolos karena tidak suka pelajaran Bahasa Inggris:

- Dari SMP tidak suka pelajaran Bahasa Inggris karena dianggap susah
- Guru Bahasa Inggris memaki siswa didepan kelas,sehingga berdampak buruk pada peserta didik

Adapun solusi yang diberikan anggota kelompok terhadap permasalahan temannya,yaitu:

- Belajar lebih giat dan mengikuti bimbel Bahasa Inggris
- Masuk saja belajar walaupun mata pelajaran tidak disukai karena siswa butuh nilai dan sebaiknya bersabar sambil berusaha menjadi siswa yang baik
- Berusaha untuk mengikuti pelajaran Bahasa Inggris,karena kelas akan di cap jelek kalau ada siswa yang sering bolos.

Peserta didik yang bermasalah dibebaskan untuk memilih saran dari temannya yang bisa dengan mudah dilakukan untuk mengurangi kebiasaan bolosnya. Kemudian konselor menawarkan teknik token ekonomi dengan membuat daftar masalah, jadi penerapan teknik ini sama pada konseling kelompok siklus I,yaitu memberikan poin kepada peserta didik yang bermasalah,jika poin tidak berkurang maka mereka dapat reward sesuai dengan kesepakatan yaitu tiket untuk masuk belajar pada mata pelajaran Fisika dan Bahasa Inggris.

Dalam jangka satu minggu peserta didik yang bermasalah mengumpulkan lembar tugas yang diberikan oleh konselor,dan ternyata mereka dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan poinnya tidak ada yang berkurang,sehingga mereka berhak untuk mendapatkan tiket masuk belajar pada mata pelajaran Fisika dan Bahasa Inggris.

Walaupun di siklus ke 2 masih ada kendala bagi konselor antara lain ada tahapan yang tidak sesuai dengan RPL dan bagi anggota kelompok masih ada siswa yang kurang aktif akan tetapi bisa disimpulkan bahwa 2 peserta didik yang dibahas masalahnya dianggap tuntas.

3. Hasil dan Pembahasan Tindakan Kegiatan Mengajar III

Dari kegiatan layanan konseling kelompok siklus 3,ada 2 masalah peserta didik yang dibahas,yaitu:

1. Peserta didik sering bolos mata pelajaran karena ketiduran di mushallah,karena begadang bantu orang tua

Faktor penyebab bolos karena begadang bantu orang tua:

- Kurangnya komunikasi antara peserta didik dengan orang tua
- Orang tua tidak terlalu memperhatikan pelajaran anaknya disekolah
- Orang tua terlalu keras mendidik anaknya

Adapun solusi yang diberikan anggota kelompok terhadap permasalahan temannya,yaitu:

- Mengkomunikasikan dengan orang tua,untuk jadwal membantu orang tua ada baiknya setelah pulang sekolah
- Memberikan nomor HP orang tua kepada wali kelas untuk menyampaikan bahwa anaknya sering bolos

- 2 Peserta didik sering bolos karena bergaul dengan teman yang tidak sekolah,sehingga sering ikut minum-minuman keras dan balapan liar

Faktor penyebab bolos karena bergaul dengan teman yang tidak sekolah,sering minum-minuman keras dan balapan liar:

- Kurangnya perhatian orang tua terhadap pergaulan anaknya

-
- Minimnya pendidikan agama
 - Lebih mementingkan pengakuan dari gengnya dari pada keselamatan dirinya
Adapun solusi yang diberikan anggota kelompok terhadap permasalahan temannya,yaitu:
 - Menghindari teman yang akan menjerumuskan ke hal-hal negatif
 - Ikut organisasi anak,selain belajar bisa juga melakukan kegiatan yang bermamfaat
 - Jangan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan agama seperti minum-minum keras karena selain berdosa juga membahayakan bagi kesehatan tubuh
 - Berniat untuk menjauhi minuman keras,berubah sedikit demi sedikit
 - Menjauhi balapan liar,balapan di arena untuk menyalurkan hobi
 - Jujur sama orang tua

Sama dengan siklus sebelumnya pada siklus ke 3 ini,peserta didik yang bermasalah juga diberikan berbagai solusi untuk pemecahan masalahnya,kemudian diterapkan pula teknik token ekonomi yaitu peserta didik membuat daftar masalah,kemudian diberikan poin 100,jika tugas yang diberikan bisa diselesaikan dengan baik berarti mereka mendapatkan hadiah sesuai dengan kesepakatan.

Peserta didik yang bermasalah pada siklus ke 3 meminta hadiah sama dengan anggota kelompok yang lain yaitu tiket untuk masuk belajar pada pelajaran Agama dan Matematika.

Setelah memeriksa lembar tugas yang diberikan ternyata peserta didik tersebut sangat antusias,sehingga poin yang diberikan tidak berkurang. Ada perubahan perilaku selama mereka mengikuti kegiatan konseling kelompok ini.Walaupun tidak secara keseluruhan akan tetapi sudah menampilkan perubahan perilaku selayanya siswa,antara lain: semangat untuk belajar,tidak terlambat dan pulang tepat waktu.

Di siklus 3 ini ada beberapa kendala yang dialami oleh konselor berupa kurang konsentrasi yang menyebabkan teknik konseling dijelaskan pada tahap pengakhiran,dan bagi anggota kelompok masih ada yang kurang aktif dalam memberikan saran atau solusi dari permasalahan temannya,akan tetapi permasalahan yang dibahas dianggap terentaskan dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini mulai dari kondisi awal kemudian siklus I , dilanjutkan Siklus II dan III dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Konseling kelompok dapat menurunkan perilaku membolos pada siswa kelas XI SMA Negeri 8 Luwu Timur
2. Pendekatan teknik token ekonomi dapat digunakan sebagai upaya pengentasan masalah membolos siswa kelas XI SMA Negeri 8 Luwu Timur.

Adapun saran-saran diantaranya:

1. Untuk memecahkan masalah siswa,sebaiknya memperhatikan aspek psikologis dan mendengarkan pendapatnya sehingga diperoleh jalan keluar yang dapat disetujui oleh siswa,guru BK dan orang tua siswa
2. Untuk memecahkan persoalan yang dihadapi oleh siswa,koordinasi antara pihak sekolah dan orang tua siswa penting untuk mengetahui keadaan dan latar belakang siswa.
3. Untuk mencapai efektivitas Bimbingan dan Konseling perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak yang terkait,dalam lingkungan sekolah harus ada kerjasama antara kepala sekola,dewan guru,staf sekolah,masyarakat sekitar sekolah terutama orang tua siswa sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

Dessy Anwar, 2015. Kamus lengkap Bahasa Indonesia Terbaru. Surabaya: Amelia Surabaya

Rohimah, dkk (2016).

Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku Token Ekonomi untuk meningkatkan Kedisiplinan anak Usia Dini. E- Journal, 4 (2).

Adhiputra, AA., Ngurah. 2015. Konseling Kelompok dalam Perspektif Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Media Akademik.

Komalasari, kokom. (2011). Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi. Bandung: PT Refika Aditama.

Martin, G. & J. Pear. (2015). Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya (10th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nurhisani, Juntika. (2003), Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Bandung: Mutiara. Prayitno. (1997).